

**PEMBERDAYAAN ISTRI PETANI DALAM  
UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN  
KELUARGA DI KECAMATAN TIGAPANAH,  
KABUPATEN KARO, SUMATERA UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :  
**WINNA ELCERA BR SITEPU**  
**NIM. C2B009013**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Winna Elsera Br Sitepu  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009013  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP  
Judul Skripsi :PEMBERDAYAAN ISTRI PETANI DALAM  
UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN  
KELUARGA DI KECAMATAN TIGA PANAHA,  
KABUPATEN KARO, SUMATERA UTARA  
Dosen Pembimbing : Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D

Semarang, 8 Oktober 2014  
Dosen Pembimbing,

(Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D)  
NIP. 196303231988032001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Winna Elsera Br Sitepu  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009013  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP  
Judul Skripsi : **Pemberdayaan Istri Petani Dalam Upaya  
Peningkatan Pendapatan Keluarga di  
Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo,  
Sumatera Utara**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Oktober 2014**

Tim Penguji :

1. Prof.Dra. Hj. IndahSusilowati,M.Sc, Ph.D (.....)
2. Prof. Drs. Waridin, MS, Ph.D (.....)
3. Firmansyah, SE, M.Si, Ph.D (.....)

Mengetahui,  
Pembantu Dekan I

( Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.)

NIP. 196708091992031001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Winna Elsera Br Sitepu

NIM : C2B009013

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **PEMBERDAYAAN ISTRI PETANI DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA** adalah hasil karya saya dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di daftar pustaka.

Saya mengakui bahwa karya Skripsi ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari Dosen Pembimbing saya yaitu Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc., Ph. D. Apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan saya berdeia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Oktober 2014  
Yang membuat pernyataan,

Winna Elsera Br Sitepu  
NIM. C2B009013

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Hasbunallah wa ni'mal wakiil, cukup Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung (QS Ali Imron:173)

Untuk Ibu dan Bapak ku terscinta, Semoga Karya sederhana ku ini bisa menjadi pemberat timbangan pahala dan kebaikan Ibu dan Bapak di akhirat nanti

Amin ya rabbal 'alamin...

With Love, your daughter

Dan untuk adikku Ronal Sitepu

*Terimakasih atas doa, cinta, kasih sayang, dan yang telah diberikan selama ini*

## ABSTRAK

Secara geografis, Indonesia tergolong Negara agraris dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Penduduk yang berada di pedesaan umumnya melakukan aktivitas ekonomi pada sektor pertanian. Potensi sumber daya manusia di sektor pertanian tidak hanya mencakup laki-laki sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga peran perempuan yang ikut serta bertani untuk menopang kehidupan keluarga. Kecamatan Tigapanah sebagai daerah penelitian yang terletak di Propinsi Sumatera Utara merupakan sentra penghasil tanaman pangan, dan memiliki rumah tangga pertanian terbesar. Oleh sebab itu diperlukannya pemberdayaan wanita di sektor pertanian, harapannya agar pemberdayaan wanita di pedesaan mendapat posisi yang sesuai dengan kemampuannya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menemukan strategi peningkatan pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga. Penelitian ini menggunakan *mix –method* antara kualitatif dan kuantitatif. Data primer dikumpulkan dari berbagai pihak atau pemangku kepentingan yang relevan. Wawancara mendalam dengan *key persons* dan informan yang berkompetensi juga dilakukan, sedangkan data sekunder digunakan untuk memperkaya analisis.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa istri petani masih harus berusaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui peran mereka yaitu peran produksi, reproduksi, dan pengelolaan komunitas. Strategi peningkatan pemberdayaan dari aspek ekonomi, istri petani dalam usaha peningkatan pendapatan keluarga dari aspek ekonomi sebagai salah satu cara untuk menunjang pemberdayaan pada istri petani.

Kata kunci: istri petani, peran, pendapatan, pemberdayaan, Sumatera Utara

## **ABSTRACT**

*Geographically, Indonesia is an agricultural country with a quite high population growth rate. People who live in rural general economic activity in the agricultural sector. Human resource potential in the agricultural sector not only includes men as heads of households, but also the role of women participating farm to sustain family life. Subdistrict Tigapanah as the study area located in North Sumatra Province is crop production centers, and has the largest agricultural households. Hence the need for the empowerment of women in the agricultural sector, it is expected that the empowerment of women in rural areas have a position according to his ability.*

*The main objective of this study is to identify and find empowerment strategies for improving farmer's wife in an attempt to increase family income. This study used a mix of qualitative and quantitative -method between. Primary data was collected from various parties or relevant stakeholders, while depth interviews were also conducted with key informants and competent persons, while secondary data is used to enrich the analysis.*

*This research resulted in findings that the farmer's wife still have to strive to increase family income through their roles, the role of production, reproduction and community management. Strategy for increasing empowerment of the economic aspects, the farmer's wife in an attempt to increase the family income of the economic aspect as one way to support the empowerment of the farmer's wife.*

*Keywords: farmer's wife, role, income, empowering, North of Sumatera*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat, dan hidayahnya sehingga skripsi yang berjudul “ Pemberdayaan Istri Petani dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara “ dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bimbingan, petunjuk, saran, nasihat, motivasi, semangat, dan doa berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas limpahan berkah, rahmat dan hidayahnya sehingga atas ijin –Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. H. Mohammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Hadi Sasana, SE. M.Sc, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Ibu Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc. Ph. D selaku dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingan, arahan, nasihat, dukungan serta kesabaran hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Prof. Drs. Purbayu Budi Santoso, M.S selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Ibu Mayangita Kirana, SE, Msi selaku dosen yang selalu memberikan dukungan, nasihat dan arahan serta kesabaran kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Bapak dan ibu dosen Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro atas ilmu pengetahuan yang telah diajarkan.
8. Para responden di kecamatan Tigapanah yang menjadi obyek penelitian atas kesediannya untuk di wawancarai, dan memberikan data demi kelancaran dan keberlangsungan penulis skripsi ini.
9. Kedua orangtua ku tercinta, Bapak Marthin Sitepu dan Ibu Rosmaini Br Ginting yang telah dengan penuh kesabaran membesarkan, mendidik, selalu memberikan doa, semangat, motivasi serta memberikan segalanya baik cinta, kasih sayang, materiil maupun imateriil demi kebaikan penulis. Semoga penulis bisa menjadi anak yang membahagiakan dan membanggakan ibu dan bapak yang sangat penulis cintai. AMIN. Aku sangat menyayangi kalian ma, pak.
10. Adikku tersayang Ronal Sitepu, A.md, 22 tahun menemani dan menjaga penulis, sebagai teman, sebagai adik, dan sebagai kakak yang selalu penulis repotkan dalam menyelesaikan skripsi ini tetapi tetap sabar dan memberikan semangat, dukungan, keceriaan, sehingga hidup penulis menjadi semakin berwarna. Terimakasih adikku.
11. Kepada ibu Jingkat br Ginting, yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat kepada penulis.
12. Bapak Prof. Dr. Paham Ginting S.E, M.si selaku dosen USU yang memberikan dorongan, motivasi, serta arahnya kepada penulis.

13. Untuk iting –iting dan bulang ,iting bogor, iting biak, iting pondok gede, iting bekasi terimakasih untuk semangatnya dan tante Irma ulina br ginting, terimakasih untuk motivasi nya selama ini
14. Teman –teman IESP angkatan 2009 : kaisar, ayuditya, agni, aples, adit, rudi, eka, aji, tihias, danu, cinta, yogi, fafan, suna, dinar, hasan, nisan, toni, ical dan seluruh mahasiswa IESP 09 dari absen 1 -74, terimakasih sudah menemaniku selama 5 tahun ini dan selalu ceria di setiap sudut ruang FEB UNDIP. Jaya IESP 2009!
15. Sahabat –sahabatku selama di Semarang : Triana Apriliyanti temen seperjuangan, Permadani Aprilia yang selalu mau memberikan komentar untuk kebaikan penulis, Dheni purwaningtyas terimakasih atas kebaikannya, Dien Rusa Arini yang selalu bersabar memberikan arahan, semangatnya kepada penulis , Adistia Hardanis , Vriliiana Susanti, Bunga Septiana, Astika Ratri terimakasih keceriaannya, Pipit Dwi Septiani yang selalu sabar memberikan masukan dan semangatnya untuk saya, Nurwidi Astuti, Diana Indah Pertiwi, Rebecca Putri, Anita Nurmila, Ulfatulia Azifa, yang telah memberikan semangat, saling bertukar pikiran, berfikir bersama, harapan bersama dalam satu tujuan.
16. Alm Zairico meliala yang memberikan semangat dan kasih sayangnya selama 3 tahun kepada penulis. Aku akan meneruskan perjuangan kita. Dan skripsi ini untuk kita.
17. Ray Purba, yang telah memberikan motivasi,semangat, doa, kasih dan sayang, sehingga penulis dapat menjadi pribadi yang lebih sabar dan kuat.

18. Sahabat-sahabatku, Denis boy nanda, Daniel rudi yansen, Rico ginting, Sances elvan, Herna siboro, Maria vina, yang memberikan keceriaan, semangat, dan motivasi kepada penulis. Terimakasih teman!
19. Kakak ku Venti Veronika Barus yang telah banyak penulis repotkan saat penulisan skripsi ini, tetapi tetap memberikan semangat, motivasi, dan dukungan. Kak Rilfani Orien Meliala yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Paman ku Rahmat Ginting, dan Tante Mita br Sitepu yang telah banyak memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis, juga buat Dina octaria dan Julisa Amelia, sepupuku semangat untuk kalian dek, agar memberikan prestasi yang terbaik. Almarhum Ibu Rina Br Sembiring yang selalu memberikan perhatiannya selama 2 tahun terakhir untuk penulis, terimakasih banyak Ibu!
21. Sona Anggrani yang selalu penulis repotkan, terimakasih dukungan, motivasi dan tawa candanya sehingga membuat penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
22. Lian Barus yang selalu menemani penulis,memberi dukungan, semangat dan motivasinya kepada penulis. Teman Terbaikku, Icha Sinuhaji, Bang Rommy Surbakti, Stephanie Simanjorang, Gina, Terimakasih atas doa, dukungan, dan semangat yang kalian berikan kepada penulis.
23. Segenap staf dan karyawan FEB UNDIP gedung A,B,C, Lab, dekanat dan perpustakaan, terimakasih atas bantuannya, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan yang masih penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, member tambahan wawasan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan yang terkait dalam topik ini. Terimakasih.

Semarang, 30 September 2014

Penulis

(Winna Elsera Br Sitepu)

NIM. C2B009013

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan .....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
2.1 Landasan Teori .....	15
2.1.1 Pendapatan.....	15
2.1.2 Biaya Produksi.....	18
2.1.3 Kurva Biaya.....	20
2.1.3.1 Kurva Biaya Total.....	21
2.1.3.2 Kurva Biaya Rata-Rata .....	23
2.1.4 Pemberdayaan.....	24
2.1.4.1 Definisi Pemberdayaan .....	24
2.1.4.2 Konsep Pemberdayaan .....	26
2.1.4.3 Pendekatan Pemberdayaan .....	28
2.1.5 Pemberdayaan Wanita dalam Perekonomian .....	29
2.1.5.1 Struktur Keluarga.....	29
2.1.5.2 Peran Perempuan Petani.....	33
2.1.5.3 Keterlibatan Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi.....	34
2.1.5.4 Pengukuran Pemberdayaan Dalam Pertanian.....	38
2.1.6 Pengambilan Keputusan.....	40
2.2 Penelitian Terdahulu .....	43
2.3 Rodmap .....	45
BAB III METODE PENELITIAN .....	46
3.1 Indikator Penelitian.....	46
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	47
3.2.1 Data Primer.....	47
3.2.2 Data Sekunder.....	47
3.3 Populasi dan Sampel.....	48
3.3.1 Populasi.....	48
3.3.2 Sampel.....	49

3.4 Metode Pengumpulan Data .....	51
3.5 Metode Analisis Data.....	53
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
4.1 Deskriptif Objek Penelitian .....	62
4.1.1 Letak dan Batas Wilayah Kecamatan Tigapanah .....	62
4.1.2 Potensi Pertanian Kabupaten Karo .....	62
4.2 Lokasi Penelitian .....	63
4.3 Profil Responden .....	64
4.3.1 Profil Responden Istri Petani.....	64
4.3.2 Profil Responden Key Person.....	66
4.4 Identifikasi Peningkatan Pemberdayaan Istri Petani dalam Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga .....	67
4.4.1 Peran Produksi.....	68
4.4.2 Peran Reproduksi.....	76
4.4.3 Peran Pengelolaan Masyarakat.....	78
4.5 Strategi Peningkatan Pemberdayaan Istri Petani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga.....	80
4.5.1 Aspek dan Kriteria Yang Menjadi Bahan Pertimbangan Penentuan Strategi .....	80
4.5.2 Strategi Peningkatan Pemberdayaan Istri Petani Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Berdasarkan Aspek Ekonomi ..	83
4.5.3 Strategi Peningkatan Pemberdayaan Istri Petani Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Berdasarkan Aspek Sosial .....	84
4.5.4 Strategi Peningkatan Pemberdayaan Istri Petani Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Berdasarkan Aspek Budaya.....	85
4.5.5 Strategi Peningkatan Pemberdayaan Istri Petani Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Berdasarkan Aspek Agama .....	85
4.5.6 Strategi Peningkatan Pemberdayaan Istri Petani Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Berdasarkan Aspek Pemerintahan .....	86
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran.....	88
5.3 Keterbatasan .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	43
Tabel 3.1	Indikator penelitian dan Definisi Operasional .....	46
Tabel 3.2	Kelompok Responden.....	49
Tabel 3.3	Skala Matrik Berpasangan .....	57
Tabel 4.1	Karakteristik Responden.....	66
Tabel 4.2	Penerimaan Petani, Biaya Produksi, dan Keuntungan Bruto Sekali Panen Dahulu (2-3tahun yang Lalu) .....	71
Tabel 4.3	Penerimaan Petani, Biaya Produksi, dan Keuntungan Bruto Sekali Panen Sekarang (2014).....	74
Tabel 4.4	Jenis Biaya yang Dikeluarkan Petani Perbulan Dalam Rupiah Dahulu (2-3tahun yang lalu) dan Sekarang (2014) .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kontribusi PDRB Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012 Atas Dasar Harga Konstan 2000(dalam Persen)....	7
Gambar 1.2	Kontribusi PDRB Karo Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012 Atas Dasar Harga Konstan 2000(dalam Persen) .....	8
Gambar 1.3	Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karo Tahun 2009 -2012(dalam Persen) .....	9
Gambar 1.4	Presentase Jumlah Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karo Per Kecamatan Tahun 2012 .....	10
Gambar 2.1	Devarivasi Kurva Biaya Dari Fungsi Produksi .....	22
Gambar 2.2	Hubungan Biaya Tetap, Biaya Variabel Dan Biaya Total.....	22
Gambar 2.3	<i>Rodmap</i> Penelitian .....	45
Gambar 3.1	Kerangka Hierarki Proses .....	58
Gambar 4.1	Daerah Penelitian.....	64
Gambar 4.2	Jenis Pekerjaan Utama Istri Petani (Dahulu dan Sekarang).....	68
Gambar 4.3	Jenis Pekerjaan Sampingan Istri Petani (Dahulu dan Sekarang) .....	69
Gambar 4.4	Minat Istri Petani untuk Bekerja .....	70
Gambar 4.5	Jenis Kegiatan Yang Dipilih Oleh Istri Petani	76
Gambar 4.6	Peran Istri Petani dalam Pengasuhan Anak .....	77
Gambar 4.7	Pola Istri Petani Dalam Menyiapkan Makanan.....	78
Gambar 4.8	Kegiatan Masyarakat Yang Di Ikuti Oleh Istri Petani.....	79
Gambar 4.9	Kegiatan Yang Dilakukan Di Dalam Organisasi .....	80
Gambar 4.10	Prioritas Kriteria Alternatif PeningkatanPemberdayaan IstriPetani dalam usahaPeningkatan Pendapatan Keluarga .....	81
Gambar 4.11	Kriteria Peningkatan Pemberdayaan Istri Petani dalam UsahaPeningkatan Pendapatan.....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Lempiran 1	Lembar Kuesioner ke Istri Petani.....	96
Lampiran 2	Kuesioner AHP.....	100
Lampiran 3	Profil Responden Istri Petani .....	110
Lampiran 4	Rekapitulasi Pekerjaan Utama dan Pendapatan Istri Patani Sekarang (2014).....	113
Lampiran 5	Rekapitulasi Pekerjaan Sampingan dan Pendapatan Istri Petani Sekarang (2014).....	117
Lampiran 6	Rekapitulasi Biaya Kebutuhan Hidup yang Dikeluarkan Oleh Petani Perbulan .....	119
Lampiran 7	Rekapitulasi Biaya Kebutuhan Hidup Yang Dikeluarkan Oleh Petani Perbulan .....	121
Lampiran 8	Rekapitulasi Jawaban Istri Petani Mengenai Peran Produksi .....	123
Lampiran 9	Rekapitulasi Jawaban Istri Petani Mengenai Peran Reproduksi .....	131
Lampiran 10	Rekapitulasi Jawaban Istri Petani Mengenai Peran Managing Community .....	138
Lampiran 11	Hasil Output AHP.....	146
Lampiran 12	Transkrip Wawancara .....	153
Lampiran 13	Dokumentasi .....	163

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini, proses pembangunan dirasakan kurang menyentuh perempuan. Jika potensi perempuan tidak dioptimalkan dalam pembangunan justru akan menjadi beban pembangunan dan memperlambat proses pembangunan. Salah satu sumber permasalahannya adalah perempuan selama ini hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga, dan bukan sebagai agen pembangunan. Di dalam keluarga peran perempuan selalu dititik beratkan pada peran mendidik anak dan mengurus rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan perempuan tidak mempunyai akses untuk mengaktualisasikan dirinya dalam proses pembangunan masyarakat. Selain itu, posisi perempuan dianggap sangat lemah dalam hal pengambilan keputusan, baik dalam konteks keluarga maupun dalam proses kehidupan bermasyarakat (Asmawati, 2010).

Dapat dilihat dari meningkatnya peranan perempuan di Indonesia merupakan refleksi proses emansipasi pada perempuan. Dampak ini sekarang menandai telah banyaknya posisi penting yang didukung oleh kaum perempuan, baik di lingkungan Pemerintah, Swasta dan sebagian pakar di berbagai bidang ilmu dan tidak dapat disangkal lagi bahwa mereka telah banyak memberi sumbangan di dalam pembangunan (Zal'aini, 2012). Wanita merupakan suatu potensi, dimana saat ini dalam persaingan global yang semakin menguat dan

ketat, program pemberdayaan wanita menjadi sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan sekaligus memanfaatkan peluang dimasa yang akan datang.

Jika dilihat dari keadaan geografisnya Indonesia saat ini masih tergolong negara yang sedang berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Selain itu Indonesia juga merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya berada di pedesaan dengan mata pencaharian pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan wahana pemberdayaan yang tepat bagi perempuan/wanita. Pemberdayaan terhadap perempuan dan mengurangi ketidaksetaraan gender adalah dua tujuan utama dari kebijakan pembangunan (Alkire, 2013). (Muthaliin, 2001 dalam Mardalia, 2008) menjelaskan mengenai gender di Indonesia adalah upaya untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dituangkan dalam kebijakan nasional sebagaimana ditetapkan dalam Garis–Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999, UU No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional – PROPENAS 2000-2004 dan dipertegas dalam Instruksi Presiden No.9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam membangun nasional, sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.

Pembangunan di sektor pertanian juga dapat memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan petani, peternak dan perkebunan serta mendorong pemerataan pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alamnya (Daniel, 2002). Berkaitan dengan sumber daya ekonomi yang dimiliki masing–masing rumah tangga di pedesaan, rata–rata wanita yang hidup di pedesaan pada umumnya bekerja agar dapat menopang

ketahanan ekonomi keluarga. Dari uraian diatas diperlukannya pemberdayaan wanita di sektor pertanian, harapannya agar pemberdayaan wanita di pedesaan mendapat posisi yang sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, punya keberanian untuk mengambil resiko dan keputusan dalam menghadapi suatu masalah.

Pemberdayaan pada hakekatnya adalah sebuah konsep yang fokusnya mengenai usaha untuk memampukan wanita dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial dan budaya agar wanita dapat mengatur diri, dan meningkatkan rasa percaya diri untuk berperan dan berpartisipasi aktif guna memecahkan masalah pembangunan serta mampu membangun dirinya (Anonymous 2010 dalam Putri *et al*). Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu pelimpahan atau pemberian kekuatan (*power*) yang akan menghasilkan hierarki kekuatan dan ketiadaan kekuatan, seperti yang dikemukakan Simon (di kutip oleh Widjajanti, 2011) bahwa pemberdayaan merupakan suatu aktivitas refleksi, suatu proses yang dipertahankan hanya oleh agen atau subyek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*Self – determination*).

Indah Susilowati (2005) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu keadaan usaha sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk melakukan perubahan dan target-target yang jelas, dari tingkat keberdayaan yang lemah menjadi lebih kuat, dari tidak berdaya/tidak mampu (*powerless*) menjadi berdaya/mampu (*power*), dari kondisi tidak terampil menjadi terampil, dari kondisi di bantu menjadi “mandiri” bahkan berusaha menjadi membantu. Oleh

karena itu, tingkat keberdayaan dapat didefinisikan sebagai tingkat kemandirian suatu masyarakat dalam melakukan usaha mereka dalam hal kemampuan ekonomi maupun non ekonomi.

Salah satu upaya pemerintah untuk mensejahterakan masyarakatnya adalah dengan meningkatkan pembangunan keseluruhan lapisan daerah termasuk pembangunan yang dilakukan pada sektor pertanian di pedesaan. Karena dengan meningkatkan pembangunan pada sektor pertanian diharapkan dapat menambah devisa yang berasal dari sektor pertanian. Dalam proses meningkatkan pembangunan pada sektor pertanian peran antara laki-laki dan perempuan bisa setara. Hal yang bertujuan agar kehidupan rumah tangga pada petani dapat bertahan (*survive*) dan memperlancar ekonomi rumah tangga, diperlukan keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak terlepas dari keberhasilan pembangunan di semua bidang yang memberikan peluang bagi semua perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan berkarir yang semakin terbuka. Adapun motivasi utama wanita di pedesaan untuk bekerja pada umumnya disebabkan karena tuntutan ekonomi keluarga dan bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga (Dinaet alldalam Majid, 2012).

Tetapi dapat dilihat bahwa sektor pertanian masih dikuasai oleh laki-laki yang berkontribusi lebih besar daripada wanita. Padahal hampir 50% dari total jumlah penduduk Indonesia adalah wanita. Beberapa penyebabnya adalah, perubahan yang terjadi terutama erat kaitannya dengan pola penguasaan dan pengusahaan lahan, pola hubungan dan struktur kesempatan kerja, yang akhirnya bermuara pada struktur pendapatan petani di pedesaan. Ditambah lahan pertanian

yang semakin menyempit akibat semakin tingginya kebutuhan akan lahan merupakan dampak dari pesatnya arus industrialisasi, kebutuhan prasarana ekonomi dan pemukiman, sedangkan usaha pembukaan lahan pertanian yang baru belum sebanding dengan kebutuhan.

Demikian pula kaitannya dengan pemberdayaan wanita di sektor pertanian dalam mengembangkan sumberdaya pembinaan dan pembangunan masyarakat petani di daerah pedesaan. Melalui pengembangan ini mereka dapat mengembangkan usaha-usaha produktif di sektor pertanian. Wanita berkemampuan untuk menyusun rencana dan menjalankan tugas dengan kualitas yang baik. Wanita di pedesaan yang mendapatkan bimbingan dan arahan yang tepat, pada sektor pertanian dapat menjadi tenaga kerja yang berkualitas tinggi. Misalnya memberi pelatihan dalam pengolahan hasil pertanian.

Wanita mempunyai peran yang multidimensional yaitu: 1) peran reproduktif, 2) peran produktif, 3) peran kemasyarakatan (*community managing*). Implikasi dari peran ganda wanita ini adalah signifikan dalam menggerakkan (*empowerment*), keadaan sosial (*social justice*) dan pemerataan (*equity*) pembangunan di berbagai bidang. Dengan berperannya wanita, selain menjadi tiang dalam rumah tangga, sebagai sosok yang mendidik anak-anaknya, mereka diharapkan dapat menopang perekonomian keluarga. Upaya melibatkan gender wanita dalam kegiatan usahatani merupakan salah satu upaya peningkatan keamanan ekonomi keluarga dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya lokal serta meningkatkan status gender wanita dalam kegiatan sektoral pertanian. Keterlibatan wanita dalam kegiatan usahatani merupakan upaya meningkatkan

kekuatan nilai input dalam proses produksi dan pengambilan keputusan (Mitchel, 2001 dalam Susilowati, 2001).

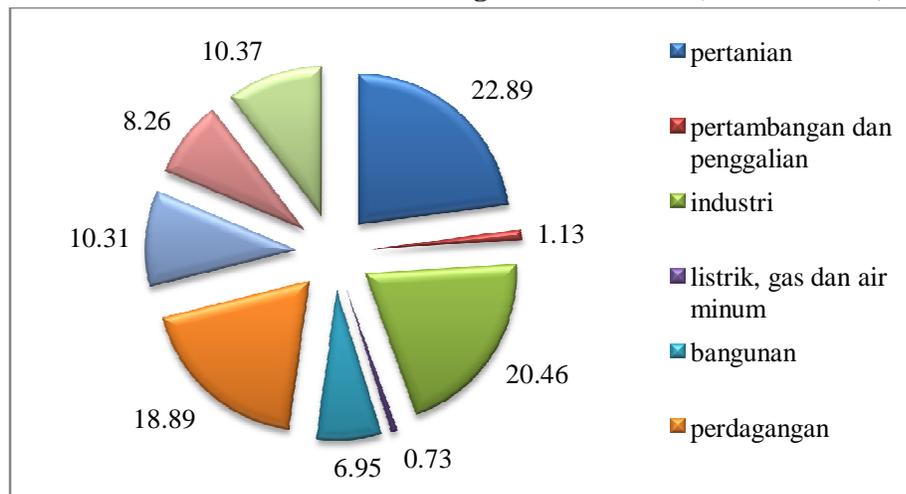
Strategi pembangunan pertanian harus diarahkan kepada masyarakat petani yang memiliki ciri dimana semua kegiatan dapat dikerjakan oleh semua anggota keluarga, kebutuhan keterampilan yang tidak begitu tinggi dan dengan sarana dan prasarana yang sederhana. Keikutsertaan wanita di pedesaan dalam kegiatan usaha tani dari berbagai studi mampu memberikan sumbangan finansial dalam bentuk peningkatan pendapatan keluarga. Sebagai anggota keluarga, gender wanita juga mampu mengontrol aset produksi, mempertahankan perekonomian keluarga. Keadaan seperti ini tentu sangat berbeda dengan partisipasi wanita dalam kegiatan subsistem dimana mereka berperan semata-mata sebagai tenaga kerja pada lahan yang sepenuhnya dikuasai kepala keluarga.

Tambahan penghasilan dari istri dalam ekonomi rumah tangga sangat penting dalam menunjang ekonomi keluarga, ini disebabkan karena pendapatan rata-rata suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Menurut Saenong dan Ginting (1995), peranan perempuan dalam kegiatan usahatani, khususnya pada aktifitas panen dan pasca panen sangat besar, yaitu 70 persen pada daerah yang produktif dan 30 persen pada daerah yang kurang produktif. Berdasarkan gambaran diatas besarnya potensi perempuan di sektor pertanian dalam kegiatan usahatani jelas tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi pada masa kini dan masa depan.

Sumatera Utara merupakan salah satu propinsi di Indonesia, yang menggantungkan perekonomiannya pada sektor pertanian. Gambar 1.1

menjelaskan peranan masing masing sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB Sumatera Utara menurut lapangan atas dasar harga konstan. Di propinsi Sumatera Utara, sektor pertanian memiliki *share* terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto. Sektor pertanian memiliki peranan sebesar 22,89 persen, disusul oleh sektor industri sebesar 20,46 persen dan sektor perdagangan sebesar 19,89 persen, di Sumatera Utara pada tahun 2012.

**Gambar 1.1**  
**Kontribusi PDRB Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha**  
**Tahun 2012 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (dalam Persen)**

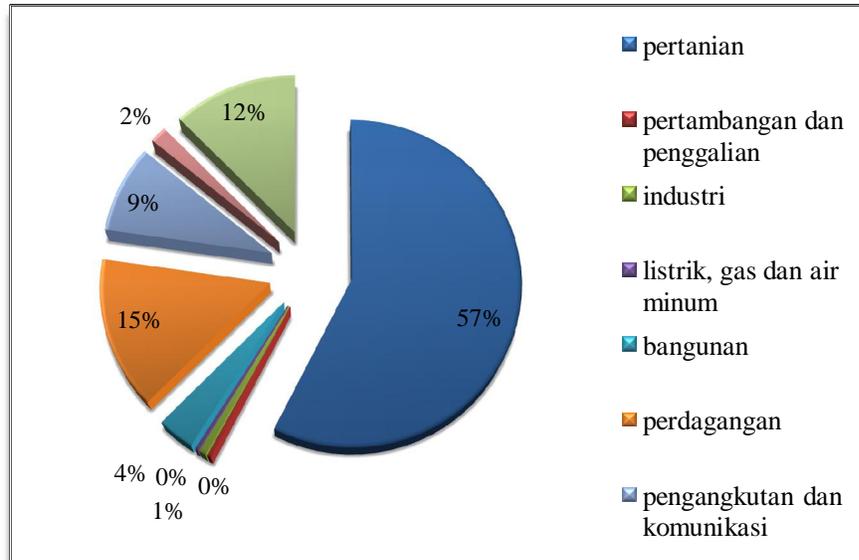


Sumber : BPS Sumatera Utara diolah, 2012

Sektor pertanian mencakup sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Untuk penyediaan tanaman bahan makanan, seperti sayur mayur dan buah-buahan terbanyak di Sumatera Utara berada di Kabupaten Karo. Karena sayur mayur hanya dapat tumbuh di daerah yang beriklim tropis seperti Kabupaten Karo. Gambar 1.2 kontribusi PDRB atas dasar harga konstan persektoral di tahun 2012 sebanyak 57 persen yang berkontribusi adalah sektor pertanian. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan

sebesar 15 persen, dan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 9 persen, bangunan sebesar 4 persen, keuangan hanya 2 persen.

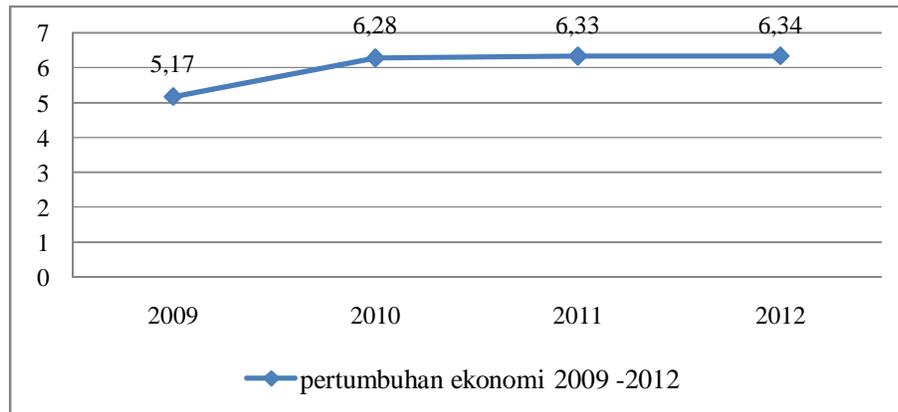
**Gambar 1.2**  
**Kontribusi PDRB Kabupaten Karo Menurut Lapangan Usaha**  
**Tahun 2012 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (dalam Persen)**



Sumber : BPS Kab. Karo diolah, 2012

Gambar 1.3 menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karo tahun 2009 hingga tahun 2012. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karo tahun 2009 hingga tahun 2012 cenderung mengalami peningkatan. Tahun 2009, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karo sebesar 5,17 persen, pada tahun 2010 sebesar 6,28 persen, tahun 2011 sebesar 6,33 persen dan tahun 2012 mencapai 6,34 persen. Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar untuk pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karo hingga Tahun 2012.

**Gambar 1.3**  
**Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karo Tahun 2009 -2012**  
**(dalam Persen)**

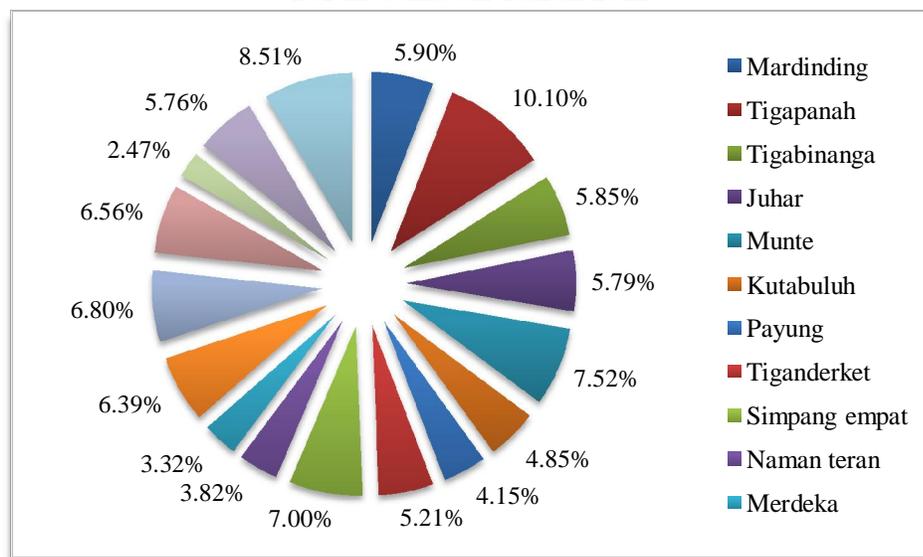


Sumber : BPS Kabupaten Karo 2012, diolah

Kabupaten Karo merupakan salah satu kabupaten yang berkembang di sektor pertanian dan sudah ditetapkan sebagai pusat Kawasan Agropolitan Dataran Tinggi Bukit Barisan. Dengan demikian saat ini pengembangan pertanian dengan konsep agropolitan serta pariwisata berbasis pertanian (agrowisata) sedang dikembangkan di Kabupaten Karo. Sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan utama bagi sebagian besar masyarakat Kabupaten Karo. Berkaitan dengan ketenaga kerjaan, umumnya rata-rata yang bekerja adalah wanita. Wanita di Kabupaten Karo selain menjadi ibu rumah tangga mereka bekerja sebagai petani baik itu di lahan sendiri atau lahan orang lain.

Walaupun sebagian mereka ada yang sudah bekerja sebagai pegawai di pemerintahan, namun pekerjaan bertani masih tetap dilakukan. Bahkan rata-rata wanita asli penduduk Kabupaten Karo yang sudah berumah tangga harus sudah memiliki lahan sendiri untuk dapat ditanami dan diolah hasil pertaniannya.

**Gambar 1.4**  
**Presentase Jumlah Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karo**  
**Per Kecamatan Tahun 2012**



Sumber : BPS Kabupaten Karo diolah, 2012

Gambar 1.3 menggambarkan persentase Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karo Perkecamatan Tahun 2012. Kecamatan Tigapanah merupakan kecamatan yang memiliki jumlah Rumah Tangga Petani sebesar 10,10 persen dari seluruh Rumah Tangga Petani yang ada di Kabupaten Karo. Kecamatan lain yang memiliki Rumah Tangga Petani tertinggi adalah Kecamatan Merdeka yaitu sebesar 8,51 persen dan Kecamatan Simpang Empat yaitu sebesar 7 persen. Produk Pertanian di Kecamatan Tigapanah berupa tanaman pendek antara lain cabai, kentang, kubis, wortel, dan jeruk.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mengidentifikasi sejauh mana pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga yang bekerja di sektor pertanian dan strategi pemberdayaannya di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**Pemberdayaan Istri Petani dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat kecenderungan istri petani di Kabupaten Karo, terutama di Kecamatan Tigapanah yang pada umumnya memiliki potensi yang tinggi namun karena keterbatasan mereka dalam mengaktualisasikan diri, sehingga belum dapat dioptimalkan dengan baik. Di sisi lain perekonomian di Kabupaten Karo khususnya di Kecamatan Tigapanah sebagai penyumbang perekonomian terbesar adalah sektor pertanian. Sumber pendapatan yang mereka peroleh berasal dari pertanian. Mengingat harga dari hasil pertanian yang fluktuatif, sehingga perlu disusun suatu strategi khusus bagi istri petani dalam meningkatkan pendapatankeluarga. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan pertanyaan yang akan di jawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga yang bekerja di sektor pertanian di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan peran istri petani di Kecamatan Tigapanah,

Kabupaten Karo, Sumatera Utara dan pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi peran pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga.
2. Dapat mengetahui strategi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penelitian sejenis, serta dapat membuka wawasan baru dan menambah pengetahuan yang sudah ada bagi pembaca, sehingga dapat memicu munculnya penelitian selanjutnya khususnya mengenai peran pemberdayaan istri petani dalam meningkatkan pendapatan keluarga.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai peran pemberdayaan istri petani dalam meningkatkan pendapatan keluarga, dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang tepat, khususnya untuk pembangunan daerah dengan kaitannya dalam sektor pertanian.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari Bab I, Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Penutup. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

## BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dijadikan dasar dalam penelitian ini. Pada bagian ini juga diuraikan tentang tujuan serta kegunaan penelitian.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisikan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang berfungsi sebagai pedoman peneliti dalam melakukan analisis terhadap hasil yang akan diperoleh dalam penelitian ini. Bagian ini juga dijabarkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjabarkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mix method* yakni gabungan dari dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan Kecamatan Tigapanah yang digambarkan secara umum. Gambaran ini mencakup kondisi fisik (Geografi), sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini dilakukan agar pembaca mendapatkan gambaran mengenai obyek penelitian dengan baik. Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan dari kedua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tujuan pertama adalah mengidentifikasi peran pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga yang bekerja di sektor pertanian di Kecamatan Tigapanah,

Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Kemudian mengetahui strategi untuk meningkatkan pemberdayaan istri petani dalam meningkatkan pendapatan keluarga di daerah tersebut untuk tujuan kedua. Penjelasan hasil –hasil penelitian disertai dengan hasil analisis berdasarkan pada teori yang digunakan.

#### BAB V PENUTUP

Bagian penutup ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang digunakan untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pendapatan**

Pendapatan seseorang atau individu dapat diartikan sebagai jenis pendapatan masyarakat, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk (Danil, 2013). Pendapatan pada umumnya didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 1996).

Pendapatan adalah seluruh penerimaan dari balas jasa untuk proses produksi, jadi pendapatan dapat dihitung dari jumlah yang diterima sebagai hasil pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan merupakan gambaran yang paling tepat tentang posisi ekonomi keluarga yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga yang dapat dipakai untuk membagi ke dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu rendah, sedang dan tinggi (Mardiana, 2009).

Pendapatan seseorang pada dasarnya adalah banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang. Definisi pendapatan dalam Danil (2013) adalah pendapatan (*revenue*) sebagai total

penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Adapun menurut Lipsey pendapatan terbagi dua macam, yaitu pendapatan perorangan dan pendapatan *disposable*. Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan perorangan dibayarkan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga: yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan. Pendapatan *disposable* merupakan jumlah pendapatan saat ini yang dapat di belanjakan atau ditabung oleh rumah tangga: yaitu pendapatan perorangan dikurangi pajak penghasilan.

Sedangkan, menurut (Rokhana ,2005 dalam Irawati, 2013) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis dan sumber pendapatan, yaitu:

1. Pendapatan yang berupa uang

Pendapatan yang berupa uang yaitu segala penghasilan yang berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi, sumber-sumber utamanya adalah: 1) Dari gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lemburan, dan kerja kadang-kadang; 2) Dari usaha sendiri yang meliputi: hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, dan penjualan dari kerajinan rumah; 3) Dari hasil investasi, yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah; dan 4) Keuntungan sosial, yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.

## 2. Pendapatan berupa barang

Pendapatan yang berupa barang yaitu segala penghasilan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa. Pendapatan berupa: 1) Bagian pembayaran upah dan gaji yang dibentuk dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan, dan rekreasi; 2) Beras yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain pemakaian barang yang diproduksi di rumah, sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati; dan 3) Penerimaan yang merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, penagihan piutang, pinjaman uang, kiriman uang, hadiah atau penerimaan uang.

Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian; (2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi; dan (3) Hasil kegiatan oleh anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan (Boediono, 2002; dalam Danil, 2013).

Ada beberapa konsep penting menganalisis perilaku produsen (Boediono, 1993) :

### a) Total Revenue (TR)

Total penerimaan (TR), total pendapatan output. Dalam sektor pertanian, TR adalah total pendapatan petani. Total pendapatan adalah perkalian output / jumlah produksi (Q) dan harga ( $P_Q$ ), dimana:

$$TR=Q.P_Q \dots\dots\dots (2.1)$$

b) Rata –rata Pendapatan (AR)

Pendapatan per unit output di jual. Dimana :

$$AR=\frac{TR}{Q}=P_Q \dots\dots\dots (2.2)$$

Jadi AR harga output di jual per unit

c) Pendapatan Marjinal (MR),

Peningkatan total pendapatan (TR) yang disebabkan oleh tambahan penjualan satu unit output. Dimana :

$$MR=\frac{\Delta TR}{\Delta Q} \dots\dots\dots (2.3)$$

d) Laba Maksimum

Keuntungan maksimum ( $\pi$ ) adalah margin antara penerimaan total (TR) dan total biaya (TC). Total keuntungan maksimum adalah vertikal terjauh jarak antara kurva TR dan TC (Sukirno,2005)

### 2.1.2 Biaya Produksi

Dikutip dari Budhi (2009), biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk dapat menghasilkan produk. Proses produksi ini baru dapat berlangsung apabila tersedia faktor–faktor produksi. Lebih jelas lagi biaya produksi adalah nilai pengorbanan dari semua faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan produk. Keputusan produsen yang rasional selalu berkaitan dengan prinsip–prinsip ekonomi, yakni produksi maksimal hanya dapat dicapai dengan biaya tertentu, atau untuk menghasilkan produksi tertentu biaya produksi dapat ditekan seminimal mungkin.

Ada tiga konsep tentang biaya yang berbeda. Pertama, konsep biaya oportunitas (*opportunity cost*) atau yang sering disebut dengan biaya sosial (*social cost*) adalah pendapatan bersih yang dikorbankan, atau penghematan biaya yang tidak jadi diperoleh, karena kita mengerjakan atau memilih alternatif lain. Biaya alternatif lain menyangkut biaya baik secara *eksplisit* maupun secara *implisit*. Biaya *eksplisit* adalah biaya yang dengan mudah dapat dilihat yang merupakan pengeluaran aktual yang dikeluarkan oleh produsen untuk membeli atau menyewa faktor produksi, biaya upah, asuransi, penyusutan dan lain –lain. Sedangkan biaya *implisit* adalah biaya yang mencerminkan faktor produksi yang dimiliki dan digunakan oleh produsen dalam proses produksinya seperti biaya sumber daya yang dimiliki sendiri, laba investasi.

Konsep biaya yang kedua, yaitu konsep biaya akuntansi, akuntan biasanya memandang biaya sebagai berikut. Dikutip dari Budhi (2009) ada empat klasifikasi biaya, yaitu :

1. Biaya alternatif dan biaya kas (*cash cost*) : biaya alternatif sama dengan biaya oportunitas (*opportunity cost*) atau yang sering disebut dengan biaya sosial (*social cost*) yang dikorbankan, atau penghematan biaya yang tidak jadi diperoleh, karena kita mengerjakan atau memilih alternatif yang lain. Sedangkan biaya kas (*cash cost*) adalah faktor produksi yang dikeluarkan secara tunai dalam bentuk uang.

2. Biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang : biaya jangka pendek adalah periode jangka waktu yang paling tidak ada satu faktor produksi yang tidak dapat diubah, misalnya peralatan modal, *entrepreneur* yang tidak mungkin dapat

diubah dalam periode waktu tertentu. Jangka panjang adalah periode waktu dimana semua faktor produksi adalah bersifat variabel.

3. Biaya tetap dan biaya variabel : biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produk yang diproduksi. Walaupun produk bervariasi jumlah yang diproduksi biaya ini tetap jumlahnya. Biaya tetap ini biasanya diperuntukkan bagi faktor produksi tetap, misalnya biaya untuk jumlah sewa per satuan luas, penyusutan mesin dan peralatan-peralatan, dll. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada sedikitnya produk yang diproduksi. Hubungan antara biaya variabel dengan jumlah produksi adalah hubungan searah, semakin banyak produk yang diproduksi semakin besar biaya variabel dan sebaliknya. Biaya variabel meliputi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya untuk memfungsikan modal tetap seperti bahan bakar dan perbaikan rutin, dll.

4. Biaya sosial dan biaya partikelir : biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau unit ekonomi untuk menghasilkan suatu produk disebut dengan biaya partikelir. Biaya ini sangat menentukan dalam keputusan yang dilakukan oleh pemilik perusahaan atau unit ekonomi. Biaya sosial adalah pendapatan bersih yang dikorbankan dari penghematan biaya yang tidak jadi diperoleh, karena kita mengerjakan atau memilih alternatif lain.

### **2.1.3 Kurva Biaya**

Menurut Budhi (2009), kurva biaya produksi dapat diturunkan dari fungsi produksi, dalam jangka pendek akan ditemui adanya faktor produksi tetap yang

jumlahnya tetap tidak bervariasi dan faktor produksi variabel yang jumlahnya bervariasi sesuai dengan variasi produk yang dihasilkan.

### 2.1.3.1 Kurva Biaya Total

Biaya total variabel yang berhubungan secara langsung dengan produksi, biaya total tetap tidak berhubungan dengan besar kecilnya produksi, dengan demikian selanjutnya dapat ditentukan besarnya biaya total. Jika dimisalkan biaya produksi total untuk satu faktor produksi variabel  $x_1$  dengan harga  $x_2$  dengan harga  $r_1$  dan biaya total tetap FC, maka biaya totalnya dapat ditentukan :

$$TC = r_1 \times x_1 + FC \dots\dots\dots (2.4)$$

Keterangan:

$TC = total\ cost$

$FC = fixed\ cost$

$r_1 \times x_1 = variable\ cost$

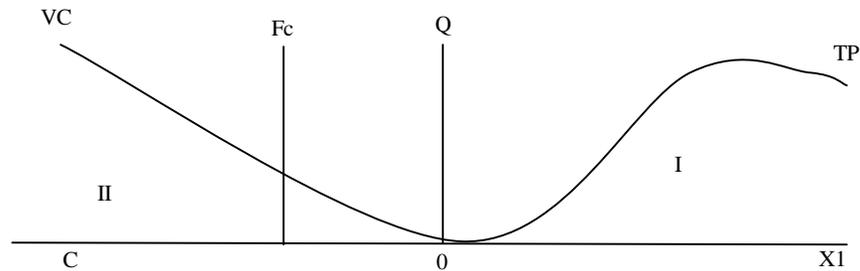
Seandainya harga  $r_1 =$  satu satuan maka, kurva biaya variabel total dapat digambarkan sebangun dengan kurva produksi total sebagaimana terlihat gambar 2.1. Karena  $r_1 = 1$  maka :

$$TC = r_1 \times x_1 + FC = x_1 + FC \dots\dots\dots (2.5)$$

Sedangkan VC yang sama dengan  $TC - FC$  maka :

$$VC = TC - FC = x_1 \dots\dots\dots (2.6)$$

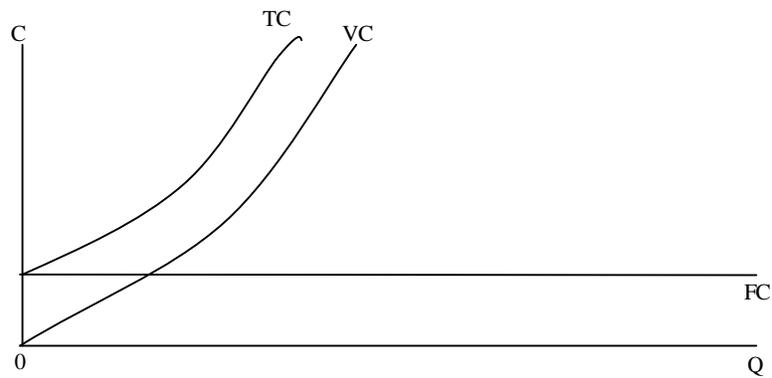
**Gambar 2.1**  
**Devarivasi Kurva Biaya Dari Fungsi Produksi**



Sumber: Budhi, 2009

Apabila gambar pada daerah II diputar searah jarum jam ke daerah I sehingga vertikal Q akan berubah menjadi sumbu horisontal. Dengan demikian di dapat hubungan antara biaya dengan jumlah produk seperti Gambar 2.2 :

**Gambar 2.2**  
**Hubungan Biaya Tetap, Biaya Variabel Dan Biaya Total**



Sumber: Budhi, 2009

Karena biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya variabel (biaya tetap besarnya konstan) maka kurva biaya variabel dapat diperoleh dengan menggeser kurva biaya variabel ke atas sebesar kurva biaya tetap.

### 2.1.3.2 Kurva Biaya Rata–Rata

Biaya rata–rata dapat diperoleh dengan membagi biaya totalnya dengan produk yang di produksikan. Biaya total rata–rata sama dengan biaya total dibagi dengan total produksi,

$$AC = TC / Q \dots\dots\dots (2.7)$$

AC merupakan tangens sudut yang dibentuk oleh kurva biaya total dengan garis yang ditarik dari titik origin, biaya variabel rata–rata sama dengan biaya variabel total dibagi dengan total produksi.

$$AVC = VC / Q \dots\dots\dots (2.8)$$

AVC merupakan tangens sudut yang dibentuk oleh kurva biaya variabel dengan garis yang ditarik dari titik origin, biaya tetap rata–rata sama dengan biaya tetap total dibagi dengan total produksi.

$$AFC = FC / Q \dots\dots\dots (2.9)$$

Sedangkan biaya marginal adalah merupakan tambahan biaya total yang diakibatkan karena tambahan suatu unit produk yang diproduksi.

$$MC = \Delta TC / \Delta Q \dots\dots\dots (2.10)$$

Karena biaya total merupakan penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap dan kita tahu biaya tetap besarnya konstan, maka :

$$MC = \Delta TC / \Delta Q = \Delta VC / \Delta Q \dots\dots\dots (2.11)$$

Berbagai biaya marginal (MC) adalah garis singgung pada kurva biaya total dan kurva biaya variabel serta memotong kurva biaya total rata–rata dan kurva biaya variabel rata–rata pada saat mencapai titik terendah.

## **2.1.4 Pemberdayaan**

### **2.1.4.1 Definisi Pemberdayaan**

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, makna pemberdayaan dalam Widjajanti (2011), sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan atau *empowerment* secara singkat dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) alternatif dalam perbaikan kehidupan yang baik. Pemberdayaan dapat juga diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan *skala upgrade utilitas* dari objek yang diberdayakan, karena objek tersebut mencapai keterbatasan, ketidakberdayaan, keterbelakangan, kebodohan dari berbagai aspek. Oleh karena itu guna mengupayakan kesetaraan serta untuk mengurangi beberapa aspek diperlukan upaya merevitalisasi untuk mengoptimalkan utilitas melalui penambahan nilai (Mardikanto, 2009).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dari meningkatkan kemampuan individu atau kelompok untuk membuat pilihan dan merealisasikannya. Inti dari proses pemberdayaan adalah pembangunan aset individu dan kelompok, dan membuat suatu kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan aset yang dimilikinya tersebut. Dalam konsep pemberdayaan tersebut, terkandung pemahaman bahwa pemberdayaan tersebut diarahkan terwujudnya masyarakat

madani (yang beradab) dan dalam pengertian dapat mengambil keputusan (yang terbaik) bagi kesejahteraannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat, dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan (*capacity strengthening*) masyarakat, agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam keseluruhan proses pembangunan, terutama pembangunan yang ditawarkan oleh penguasa dan atau pihak luar yang lain (Mardikanto, 2009).

Dalam literatur pelayanan kemanusiaan (*human services*), definisi pemberdayaan memiliki beberapa dimensi, yaitu : (Munandar, 2008)

1. Proses pengembangan yang dimulai dengan pertumbuhan individual dan puncaknya adalah perubahan sosial yang lebih besar.
2. Suatu keadaan psikologis yang ditandai oleh adanya peningkatan perasaan *self-esteem*, *eficacy*, dan kontrol.
3. Pembebasan yang dihasilkan oleh gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi ketidakberdayaan masyarakat, kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari ketidakberdayaan untuk memperoleh kekuasaan dan merubah struktur yang masih opresif.

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

#### 2.1.4.2 Konsep Pemberdayaan

Tentang pemberdayaan dalam Firmansyah (2012) kajian-kajian konseptual yang menyajikan banyak indikator keberdayaan. Empat di antaranya menyangkut derajat keberdayaan, yakni:

1. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*).
2. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*).
3. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*).
4. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*).

Sedangkan lima yang lainnya dalam Firmansyah (2012) berkaitan dengan basis keberdayaan, yakni:

1. Pengembangan berbasis masyarakat.
2. Keberlanjutan.
3. Partisipasi masyarakat.
4. Pengembangan modal sosial masyarakat.
5. Penghapusan ketimpangan gender.

Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumber daya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan (Widjajanti, 2011). Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak

dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumberdaya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumberdaya lainnya yang bersifat material (Ambar, 2004). Jadi pemberdayaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun oleh kelompok dalam waktu yang lama. Kegiatan yang dilakukan tersebut pada akhirnya akan membawa perubahan yang signifikan pada kondisi ekonomi, sosial, dan politik.

Pemberdayaan meliputi akses terhadap sumber-sumber dan kapasitas. Untuk menggunakan sumber-sumber tersebut dalam suatu cara yang efektif. Akses terhadap sumber-sumber tersebut hanya bisa terlaksana jika tersedia kesempatan yang sama bagi setiap orang dan sekaligus mencerminkan terwujudnya prinsip keadilan sosial sebagai salah satu landasan utama pembangunan nasional. Dengan demikian, untuk mempercepat perwujudan upaya pemberdayaan komunitas diperlukan suatu mekanisme pengaturan (kebijakan) yang adil, yang memungkinkan semua orang memiliki kesempatan sama (*equality of opportunity*) terhadap sumber-sumber (*resources*) yang menjadi hajat hidup warga negara Indonesia (Munandar, 2008).

Sedangkan, aspek-aspek pemberdayaan masyarakat meliputi: (1) peningkatan kepemilikan aset (sumberdaya fisik dan finansial) serta kemampuan (secara individu dan kelompok) untuk memanfaatkan aset tersebut demi perbaikan kehidupan mereka (2) hubungan antar individu dan kelompoknya, kaitannya dengan kepemilikan aset dan kemampuan memanfaatkannya, (3) pemberdayaan dan

reformasi kelembagaan, (4) pengembangan jejaring dan kemitraan kerja baik ditingkat lokal, regional maupun global (Mardikanto, 2009).

#### **2.1.4.3 Pendekatan Pemberdayaan**

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dilakukan dan dicapai melalui penerapan strategi pemberdayaan. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu : (Munandar, 2008)

1. Pendekatan mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, *stressmanagemet*, intervensi krisis. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
2. Pendekatan mezzo. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Pendekatan makro. Pendekatan ini disebut strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas seperti perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobi, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, merupakan beberapa strategi dalam pendekatan ini.

## **2.1.5 Pemberdayaan Wanita dalam Perekonomian**

### **2.1.5.1 Struktur Keluarga**

Keluarga secara etimologis berasal dari rangkaian kata “kawula” dan “warga”. Kawula artinya abadi yakni hamba, sedangkan warga berarti anggota. Sebagai abadi di dalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggota, ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya (Fachrudin, 2011). Dalam Sulistyani (2009), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga dapat didefinisikan sebagai dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Susanti dan Sulistyarini, 2013). Sayekti menjelaskan dalam setyawan (2012), menjelaskan bahwa keluarga merupakan suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Sedangkan menurut Fachrudin (2011), arti keluarga sebagai unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak dan kerabat lainnya. Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam

masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya, sebahagian besarnya bersifat hubungan langsung dan di situlah berkembang individu.

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional. Walaupun setiap keluarga dapat memiliki struktur yang berbeda, namun kebanyakan keluarga memiliki tugas yang serupa seperti pengasuhan bagi anak, menyediakan kebutuhan dasar anggota keluarga, menyediakan dukungan emosional, menyokong sosialisasi anggota keluarga, menjaga tradisi keluarga dan menanamkan tanggungjawab kepada anggota keluarga (Issabela dan Hendriani, 2010).

Struktur sebuah keluarga memberikan gambaran tentang bagaimana suatu keluarga itu melaksanakan fungsinya dalam masyarakat. Adapun macam-macam struktur keluarga diantaranya adalah : (Setyawan, 2012)

1. Patrilineal, yaitu keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah.
2. Matrilineal, yaitu keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.
3. Matrilokal, yaitu sepasang suami-istri yang tinggal bersama keluarga sedarah istri.
4. Patrilokal, yaitu sepasang suami-istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami.

5. Keluarga kawin, yaitu hubungan suami-istri sebagai dasar bagi pembinaan keluarga dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri.

Menurut Friedman (1998), struktur keluarga terdiri atas pola dan proses komunikasi. Pola interaksi keluarga yang berfungsi sebagai proses komunikasi selalu bersifat terbuka dan jujur, selalu menyelesaikan konflik keluarga, berfikir positif dan tidak mengulung-ulang isu dan pendapat sendiri.

1. Struktur peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang di berikan. Yang di maksud dengan posisi atau status adalah posisi individu dalam masyarakat. Tapi kadang peran ini tidak dapat di jalankan oleh masing-masing individu dengan baik.

2. Struktur kekuatan

Kekuatan merupakan kemampuan (potensial dan aktual) dari individu untuk mengendalikan atau mempengaruhi untuk merubah perilaku orang lain ke arah positif.

3. Nilai-nilai keluarga

Nilai merupakan suatu sistem, sikap dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak, mempersatukan keluarga dalam satu budaya. Nilai keluarga juga merupakan suatu pedoman bagi perkembangan norma dan peraturan. Norma adalah pola perilaku yang baik, menurut masyarakat berdasarkan sistem nilai dalam keluarga. Budaya adalah kumpulan dari

pola perilaku yang dapat dipelajari, dibagi, dan ditularkan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah.

Hal yang berkaitan erat dengan aspek hubungan individual terhadap orang lain adalah struktur keluarga dalam masyarakat. Keluarga besar adalah dimana orang dewasa muda tinggal dengan sepasang orang tua setelah perkawinan dan bekerja kemudian menyumbang penghasilan dari pekerjaannya. Hal ini jelas merintangi pembangunan ekonomi, antara lain: mobilitas, pengambilan risiko, bahkan kemauan untuk bekerja lebih banyak demi penghasilan yang lebih tinggi.

Dalam keluarga diperluas kembali mengenai kebutuhan akan menabung atau memperoleh asset akan berkurang, karena keluarga memberikan jaminan untuk mereka yang ditanggung (*dependents*) dan untuk jaminan hari tua dari produksi sekarang ini. Mobilitas terbatas, baik dalam ruang dan pekerjaan. Jika seorang anak laki-laki bertugas untuk tetap tinggal dirumah ayahnya, ia bisa pindah dari pertanian ke industri atau dari pertanian ke pertanian hanya jika anak tersebut bebas dari kewajiban selaku anak dengan meninggalnya ayah. Anak tersebut kemungkinan belum bisa berpindah jika dibebani oleh turunannya. Anak laki-laki yang belum menikah atau berkeluarga kemungkinan akan pergi kekota beberapa lamanya untuk mencari pekerjaan, tetapi masih akan kembali ke keluarganya.

Sistem keluarga mempengaruhi pembangunan ekonomi melalui beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah sistem pewarisan, yang mungkin membagi tanah dengan sama besar diantara anak-anak atau diantara anak laki-laki saja atau mungkin memberikan semuanya kepada laki-laki pertama, semua tergantung pada

adat istiadat yang ada pada keluarga tersebut. Hal ini mempengaruhi tidak hanya pada ukuran tanah pertanian, tetapi juga pada mobilitas.

Berkaitan erat dengan struktur keluarga adalah peranan wanita yang mempunyai pengaruh terhadap meningkatnya jumlah penduduk, proporsi kekuatan tenaga kerja berada pada jumlah penduduk total, dan sekumpulan variabel ekonomi lainnya. Dikalangan masyarakat luas, kedudukan laki-laki selalu lebih tinggi daripada wanita, dilihat dari persamaan yang penuh dalam hak, pengambilan keputusan dalam, kesempatan kerja dan lain sebagainya.

Bagaimanapun pentingnya struktur keluarga bagi pembangunan, tentu saja sulit untuk dinilai, karena bentuk keluarga yang beraneka ragam, misalnya bentuk keluarga yang mungkin lebih primitif akan sulit menerima pemikiran-pemikiran yang modern.

#### **2.1.5.2 Peran Perempuan Petani**

Secara umum, terdapat tiga peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu peran produksi, peran reproduktif, dan peran *managing community*. Hal tersebut akan dijelaskan seperti yang dikutip dalam Kusnadi dalam Majid (2013)

- a. Peran produktif adalah peran perempuan pesisir untuk memperoleh penghasilan ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.
- b. Peran reproduksi adalah peran perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab pembentukan dan pemeliharaan keturunan.
- c. Peran *managing community* adalah peran yang memiliki hasil akhir untuk kepentingan ekonomi dan investasi sosial rumah tangga. Peranan ini dapat

dalam bentuk keterlibatan kaum perempuan untuk mengikuti arisan, kegiatan simpan–pinjam, sumbangan timbal balik hajatan, dan kegiatan gotong royong lainnya. Dengan tatanan sosial tersebut perempuan petani berpartisipasi mengelola potensi hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan dan menjadi nilai ekonomi yang lebih dan suatu saat dapat dimanfaatkan untuk menopang kebutuhan rumah tangga. Bagi perempuan petani yang kreatif maka akan menciptakan berbagai jenis tatanan sosial ekonomi lainnya sebagai jawaban untuk mengatasi fluktuasi ekonomi dari kegiatan usaha tani.

Ketiga peran perempuan tersebut telah menjelaskan bahwa perempuan memiliki peran sosial dan ekonomi yang cukup mendominasi, baik pada tatanan keluarga maupun masyarakat, sehingga pemanfaatannya harus dilakukan secara optimal. Keterbatasan perekonomian keluarga menurut istri petani termasuk anak–anak perempuan mereka untuk bekerja sebagai petani. Jika dilihat dari aspek ekonomi pertanian, wanita–wanita tersebut sebenarnya sangat menempati posisi yang strategis, karena mereka menanam hasil pertanian, dan memanen hasilnya kemudian mereka yang menjual sendiri ke pasar, atau menjadi pedagang pengecer, pemasok bahan atau agen hasil pertanian.

### **2.1.5.3 Keterlibatan Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi**

Upaya peningkatan peranan wanita dalam pembangunan telah tersirat dalam lima filsafah bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (Endang Lestari Hastuti). Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia yang pada dasarnya tidak membuat

perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai status, hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dalam keluarga maupun masyarakat. Namun hingga sekarang ini masih banyak perempuan yang termarginalkan karena kurangnya informasi dan kesadaran mereka sebagai warga negara. Selain itu, adanya pandangan yang telah beredar dan melekat di tengah masyarakat bahwa kodrat wanita adalah sebagai pengurus rumah tangga menjadikan wanita yang ingin bekerja diluar rumah dianggap telah menyalahi kodratnya (Majid, 2012). Hastuti (dikutip dari Vitalaya, 1995), menjelaskan prospek wanita dan pembangunan citra peran wanita dalam abad XXI berbentuk menjadi beberapa perempuan yaitu:

1. Peran tradisi, yang menempatkan wanita dalam fungsi reproduksi. Hidupnya 100% untuk keluarga, pembagian kerja yang jelas, pembagian kerja yang jelas, perempuan dirumah dan lak-laki diluar rumah.
2. Peran transisi, mempolakan peran tradisi lebih utama dari yang lain, pembagian tugas menurut aspirasigender, gender tetap eksis mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab wanita.
3. Dwiperan, memposisikan wanita dalam kehidupan dua dunia, peran domestik-publik sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau keresahan.
4. Peran egalitarian, yaitu menyita waktu dan perhatian wanita untuk kegiatan diluar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian laki-laki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan.

5. Peran kontemporer, adalah dampak pilihan wanita untuk mandiri dalam kesendirian. Meskipun jumlahnya belum banyak, tetapi benturan demi benturan dari dominasi pria yang belum terlalu peduli pada kepentingan wanita akan meningkatkan populasinya.

Perbedaan gender ini telah menciptakan perbedaan yang tajam antara peran wanita dengan pria dalam dunia kerja, dimana wanita masih termarginalkan dalam tiga dimensi, seperti yang telah dijelaskan Hastuti (dikutip dari Sjaifudin, 1992), yaitu:

1. Wanita ditemukan bekerja pada lapisan terbawah dari semua sub sektor, pekerjaan-pekerjaan tersegregasi oleh gender, dan menampilkan pekerjaan yang tidak terampil dibayar murah.
2. Baik wanita pengusaha maupun buruh keduanya kurang akses terhadap sumber daya dibanding laki-laki.
3. Wanita dalam keterlibatan di sektor non pertanian tidak dalam kategori homogen.

Peran wanita khususnya pada wanita di pedesaan, karena umumnya wanita lebih tergantung secara psikologis kepada suami daripada suami yang tergantung pada istri. Demikian pada kebanyakan rumah tangga, hilangnya fungsi suami lebih diterjemahkan sebagai kehilangan tempat bergantung dan kehilangan yang lebih besar daripada pendapatan keluarga daripada hilangnya seorang istri. Peran wanita dalam bekerja masih dinilai rendah dan masih termarginalkan. Adanya perbedaan dalam status bekerja antara wanita dan laki-laki akan mempengaruhi jenis pekerjaan, upah, dan akses dalam sumberdaya membuat perbedaan yang

semakin jelas antara peran wanita dan laki-laki dalam bekerja dan memperoleh pendapatan.

Dijelaskan Siti Partini (dikutip dari Geertz, 1985), menemukan bahwa kedudukan perempuan dalam masyarakat Jawa pada umumnya sangat kuat. Sebagian pekerjaan termasuk, kerja sawah/ladang, dagang kecil, jual beli borongan, usaha kecil, membantu rumah tangga dan mengajar, terbuka bagi wanita.

Peran serta wanita dalam pembangunan sangat diperhatikan terutama dalam pembangunan rumah tangga, karena wanita memiliki peran ganda yaitu sebagai istri yang harus mengabdikan diri untuk keluarganya serta dalam pembangunan. Namun, pekerja wanita dihadapkan pada ketergantungan kaum wanita terhadap laki-laki juga membatasi gerak wanita diluar rumah. Wanita diberi tugas di dalam rumah tangga (domestik) yang cenderung berupa tugas-tugas pemeliharaan, sementara laki-laki bertugas diluar rumah (publik) sebagai pencari nafkah utama.

Keterlibatan wanita sebagai ibu rumah tangga yang bukan pencari nafkah utama, namun jika wanita tersebut mampu mencari nafkah maka statusnya adalah membantu suami dalam mencari nafkah. Inilah yang menentukan besar kecilnya pendapatan keluarga, yang berarti pula menentukan *standard of living*, status sosial ekonomi serta tingkat hidup dari keluarganya. Peranan wanita dalam rumah tangga dapat dilihat atau diukur dari seberapa besar kontribusi pendapatan dalam sebuah keluarga.

#### **2.1.5.4 Pengukuran Pemberdayaan Dalam Pertanian**

Dalam literature pertanian, pemberdayaan biasanya digunakan dalam satu ukuran global untuk pemberdayaan. Misalnya, pendidikan orang tua, sering digunakan untuk mengukur dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga (Alkire, 2007) ; usia suami dan pendidikan tertinggi juga digunakan untuk mengontrol laki –laki terhadap perempuan (Cain, 1984 ; Miller 1981). Untuk WEAI (The Women’s Empowerment in Agriculture Index) mendefinisikan lima domain yang mencerminkan prioritas dari program pertanian, sebagai berikut :

1. Produksi : Dimensi ini menyangkut keputusan tentang produksi pertanian dan mengacu pada satu keputusan dan pengambilan keputusan bersama tentang usahatani tanaman pangan dan usahatani tanaman pendek, peternakan dan perikanan, kebijakan dalam produksi pertanian, tanpa harus menilai apakah memutuskan sendiri atau mengambil keputusan bersama–sama lebih baik atau terlihat pemberdayaan terhadap wanita yang terlihat lebih jelas.

2. Sumber daya : Dimensi ini menyangkut tentang kepemilikan aset, akses, dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan mengenai sumber daya yang produktif seperti tanah, hewan ternak, peralatan pertanian, dan kredit.

3. Pendapatan : Dimensi ini menyangkut tentang bagaimana mengontrol penggunaan pendapatan dan pengeluaran. Apakah mengambil keputusan secara bersamaan atau perorangan saja.

4. Kepemimpinan : Dimensi ini mengenai kekhawatiran kepemimpinan wanita di dalam masyarakat. Disini di ukur dengan keanggotaan kelompok yang

berkaitan dengan ekonomi dan sosial, apakah seseorang bisa berbicara dengan nyaman di depan umum ataukah dia tidak memiliki keberanian dalam memimpin.

5. Waktu : Dimensi ini menyangkut alokasi waktu untuk tugas–tugas yang produktif dan bagaimana tingkat kepuasan waktu yang tersedia untuk kegiatan berlibur atau rekreasi. Domain ini juga mencerminkan aspek pemberdayaan yang di temukan dalam berbagai referensi penelitian.

Domain pertama menurut ( Kabeer dan Alsop dalam *Alkireet all2013*) definisi pemberdayaan adalah sebagai kemampuan untuk membuat suatu pilihan. Dalam hal ini bidang utama adalah produksi pertanian.

Kemudian domain sumber daya, mencerminkan bagaimana seseorang dapat mengontrol atas aset yang dimilikinya dalam mengambil keputusan: misalnya seorang wanita mungkin memutuskan untuk menanam pohon, tetapi jika dia tidak memiliki hak atas tanah atau modal untuk membeli benih, dia mungkin tidak akan dapat melakukannya. Dengan demikian, sumber daya menggabungkan keduanya apakah wanita bisa berpotensi membuat keputusan atas aset–aset rumah yang dimilikinya dan apakah wanita bisa berpotensi membuat keputusan bagaimana menggunakan aset–aset tersebut.

Mengontrol penghasilan adalah pilihan domain utama, dan ini akan mencerminkan apakah seseorang bisa mendapatkan keuntungan dari usahanya tersebut. Hal ini sangat penting karena dalam pertanian banyak kasus dimana wanita harus dapat mengolah tanaman atau ternak kemudian di pasarkan oleh laki–laki yang sebagian pendapatan tersebut disimpan.

Domain kepemimpinan menjelaskan aspek partisipasi, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi adalah kunci dari unsure pemberdayaan (Narayan, 2002).

Domain terakhir adalah waktu, seperti pendapatan yang mencerminkan kemampuan perempuan untuk menikmati manfaat dari produksi pertanian mereka. Kendala terhadap waktu tidak hanya menjadi beban sendiri terhadap perempuan, tetapi secara negatif dapat mempengaruhi perawatan dan kesejahteraan anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, inovasi pertanian yang sangat meningkatkan beban kerja mungkin memiliki dampak negatif, bahkan jika pendapatan meningkat, sedangkan teknologi hemat tenaga kerja di terapkan maka manfaat perempuan sebagai ibu rumah tangga akan berkurang. Teknologi hemat tenaga kerja yang mengurangi pekerjaan dan waktu wanita sebagai ibu rumah tangga juga dapat memberikan kebebasan lebih untuk mereka antara pilihan bekerja menjadi ibu rumah tangga atau memberdayakan mereka sebagai wanita petani dengan menggunakan teknologi hemat tenaga kerja.

#### **2.1.6 Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan adalah suatu keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan dimana pertimbangan tersebut mencakup faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil dari pertimbangan tersebut. Radford (dalam Wijaya, 2007), mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah perumusan beraneka alternatif tindakan dalam menggarap situasi yang dihadapi serta penetapan pilihan yang tepat antara beberapa alternatif yang tersedia, setelah diadakan pengevaluasian mengenai keefektifan masing-masing untuk mencapai sasaran para pengambil keputusan.

Pengambilan keputusan merupakan istilah yang umumnya dihubungkan dengan langkah-langkah pemecahan masalah, yaitu (David. A. J., 1997) :

- a. Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah
- b. Menentukan alternatif penyelesaian masalah
- c. Menentukan kriteria yang akan digunakan
- d. Mengevaluasi berbagai alternatif
- e. Memilih alternatif

Dasar pengambilan keputusan dalam yang mendukung Teori George R. Terry adalah (Hasan, 2000) :

1) Intuisi

Pengambilan keputusan didasarkan pada intuisi atau perasaan memiliki sifat subyektif, sehingga akan mudah terpengaruh.

2) Pengalaman

Pengambilan keputusan semacam ini akan bermanfaat bagi pengetahuan praktis.

3) Fakta

Fakta akan menghasilkan keputusan yang sehat, solid dan baik.

4) Wewenang

Dilakukan oleh pemimpin atau orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi.

5) Rasional

Keputusan yang nantinya dihasilkan akan bersifat obyektif, logis, lebih terbuka, serta konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan hasil.

Tahapan dalam proses pengambilan keputusan terdiri atas tiga tahapan, yaitu jawaban atas tiga pertanyaan (Dewey, dalam Wijaya 2010) :

- a. Apakah masalahnya;
- b. Bagaimana masing-masing alternatifnya;
- c. Alternatif mana yang lebih unggul.

Supranto (dalam Wijaya, 2007), menegaskan bahwa inti dari pengambilan keputusan terletak dalam perumusan berbagai alternatif tindakan sesuai dengan yang sedang dalam perhatian dan dalam pemilihan alternatif yang tepat setelah suatu evaluasi (penilaian) mengenai efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang dikehendaki pengambil keputusan.

Empat dasar kategori keputusan, yaitu :

- Keputusan dalam keadaan ada kepastian (*certainty*)
- Keputusan dalam keadaan ada resiko (*risk*)
- Keputusan dalam keadaan ada ketidakpastian (*uncertainty*)
- Keputusan dalam keadaan ada konflik (*conflict*)

Salah satu komponen penting dalam proses pembuatan keputusan adalah kegiatan pengumpulan informasi dari mana suatu apresiasi mengenai situasi keputusan dapat diperoleh.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

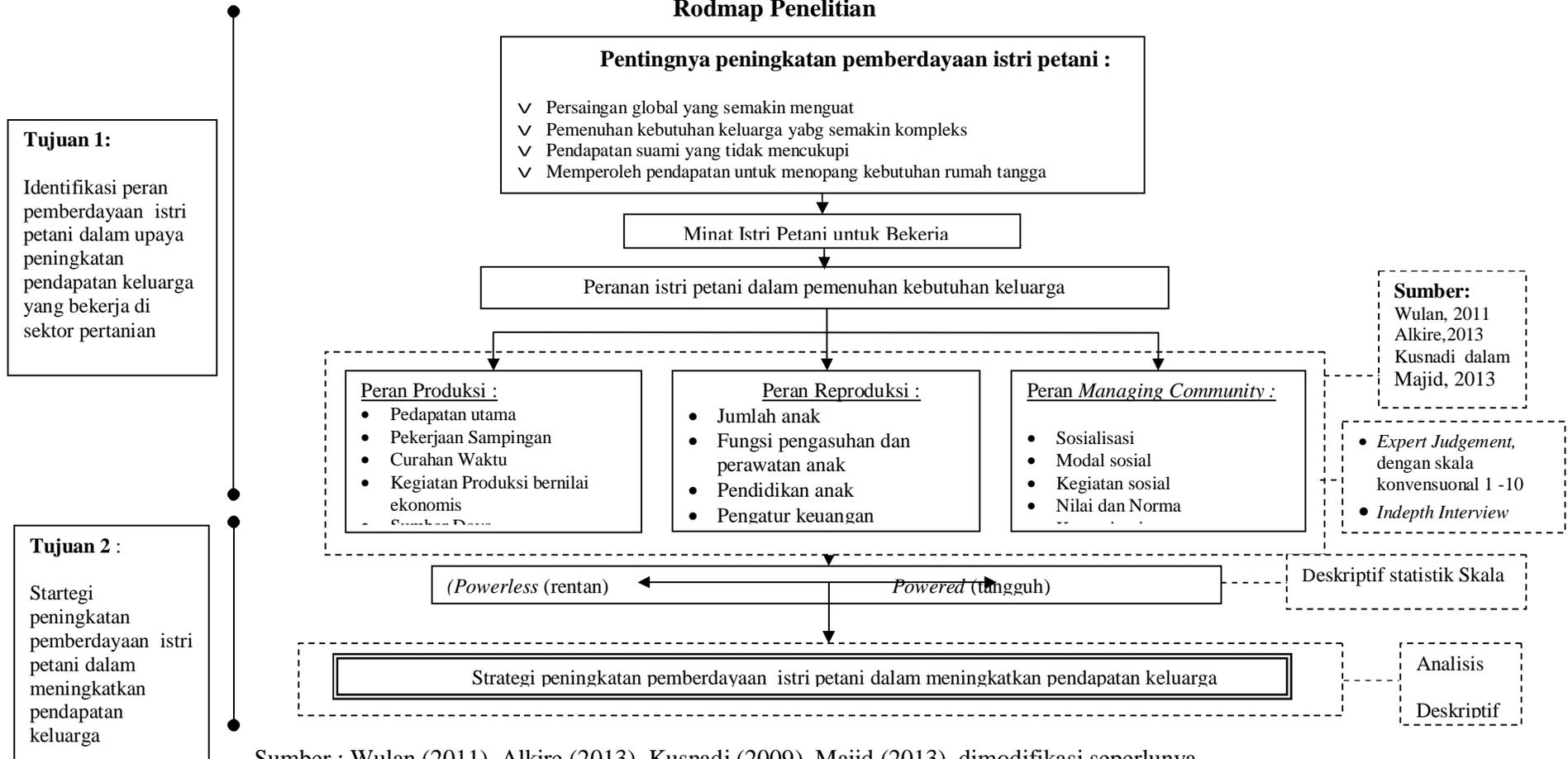
**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Pengarang	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
	Sabina Alkire, Ruth Meinzen-Dick, Amber Petreman, Agnes R. Quisumbing, Greg Seymour and Ana Vaz, 2013. <i>The Women's Empowerment in Agriculture Index</i>	<p>Data kuantitatif dan dikumpulkan dengan metode kualitatif.</p> <p>Metode pertanyaan WEAI adalah metode mewawancarai pria dan wanita dalam rumah tangga yang sama kemudian melakukan tes validitas dan uji statistik</p>	<p>Memperlihatkan kelemahan beberapa proxy tradisional untuk pemberdayaan perempuan di bidang pertanian yaitu pendidikan dan kekayaan. Dan kurangnya korelasi yang kuat di tiga Negara yang mungkin timbul karena gender dan pemberdayaan budaya dari konteks penelitian</p> <p>Tidak ada karakteristik individu atau rumah tangga yang berkaitan erat (Cramer V atau koefisien phi lebih besar dari 0,15) dengan pemberdayaan di daerah percontohan dari ketiga Negara (Bangladesh, Guatemala, dan Uganda) secara bersamaan.</p>
	Rani Andriani Budi Kusumo, Euis Sunarti, Diah K Prandji, 2008. <i>Analisis Peran Gender Serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Keluarga Petani Padi dan Holtikultura di Daerah Pinggiran Perkotaan</i>	<p>Uji beda t</p> <p>Analisis korelasi Rank Spearman</p> <p>Analisis regresi logistic</p>	<p>Terdapat perbedaan pengambilan keputusan mengenai strategi sosial antara keluarga petani padi dan keluarga petani holtikultura (<math>p &lt; 0,05</math>).</p> <p>Tingkat pendidikan suami dan istri berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan BKKBN.</p> <p>Tidak ada faktor –faktor yang berpengaruh nyata</p>

			terhadap tingkat kesejahteraan berdasarkan garis kemiskinan BPS dan kategori bank dunia
	Saraswati Soegiharto, 2011. <i>Pemberdayaan Perempuan di Pemukiman Transmigrasi untuk Percepatan Penganekaragaman Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal (Empowerment in Accelerating Local Food Diversification)</i>	Analisis kualitatif dibatasi pada pangan sumber karbohidrat	Kebutuhan pemberdayaan perempuan meliputi edukasi dan sosialisasi penganekaragaman pangan lokal, penyediaan bacaan untuk masyarakat mendukung penganekaragaman pangan, pembentukan dan pelatihan kader pangan gizi, peningkatan peran kelompok perempuan dalam mengidentifikasi lahan pekarangan, pelatihan pengolahan pangan, serta pengembangan usaha industri pengolahan lokal.
	Farida Hydro Foilyani, Adam Idris dan Bambang Swasto, 2009. <i>Pemberdayaan Perempuan Pedesaan dalam Pembangunan ( Studi Kasus Perempuan di Desa Samboja Kuala, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kertanegara )</i>	Metode kualitatif <i>In depth Interview</i>	Latar belakang perempuan di Desa Samboja Kuala di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kertanegara sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah, pernikahan di usia muda menyebabkan mereka tidak mampu bertahan dan akhirnya bercerai, sehingga secara sosial dan ekonomi tidak berdaya.
	Sugeng haryanto, 2008. <i>Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin : Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucang Anak Kecamatan Tugu Trenggalek</i>	Analisis deskriptif kuantitatif	Pendapatan yang diperoleh oleh pekerja wanita tersebut menurut mereka dirasakan sudah cukup. Kontribusi antara pendapatan pekerja wanita terhadap pendapatan suami cukup signifikan.

### 2.3 Roadmap

**Gambar 2.3  
Rodmap Penelitian**



**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**3.1 Indikator Penelitian**

Indikator dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1.**  
**Indikator penelitian dan Definisi Operasional**

<b>Indikator</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Pengukuran</b>
Identifikasi Peran pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga yang bekerja di sektor pertanian	Peran istri petani dalam membantu kemandirian ekonomikeluarga petani, dapat dilihat dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran produksi: pendapatan utama, pendapatan sampingan, curahan waktu, kegiatan produksi yang memiliki nilai ekonomis, Sumber daya</li> <li>2. Peran Reproduski: jumlah anak yang dimiliki, kepengurusan anak, rumah tangga, keuangan, keputusan dalam pendidikan anak, dan kepemilikan perhiasan serta barang elektronik</li> <li>3. Peran Managing Community: keikutsertaan dalam kelompok, manfaat mengikuti perkumpulan, kepemimpinan, nilai dan norma.</li> </ol>	<i>-Expert Judgement</i> dengan skala konvensional 1-10 <i>-Indepth Interview</i>
Strategi Pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga	Peningkatan peran istri petani dari powerless menjadi powered dalam meningkatkan pendapatan keluarga	Analisis Deskriptif AHP

Sumber : Alkire (2013), Majid (2013), Wulan (2011), Kusnadi (2009)

## **3.2 Jenis dan Sumber Data**

### **3.2.1 Data Primer**

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam maupun memberikan daftar pertanyaan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam (*in depth interview*) dan pengisian kuesioner oleh responden untuk *key persons*. Yakni pihak-pihak yang dianggap bersangkutan dengan pemberdayaan peran istri petani dalam peningkatan pendapatan. Kuesioner yang digunakan berupa daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Jenis data yang diperoleh dari pengumpulan data primer berupa data kuantitatif tentang identifikasi peranan istri petani di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara serta data kualitatif tentang poin-poin tertentu dalam kuesioner yang akan membantu peneliti analisis pengambilan keputusan dengan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*.

### **3.2.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi literatur terhadap bahan-bahan dan data yang ada. Data sekunder diperoleh dengan membaca kepustakaan seperti buku-buku literature, website internet, diktat-diktat kuliah, majalah-majalah, jurnal-jurnal yang berhubungan dengan pokok penelitian, surat kabar, dan mempelajari arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang terdapat pada instansi terkait. Data sekunder ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, Dinas Pertanian Kabupaten Karo, Kantor Bupati Kabupaten Karo, Kantor

Kecamatan Tigapanah. Adapun data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Data mengenai PDRB di Propinsi Sumatera Utara
2. Data mengenai jumlah Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karo
3. Data mengenai PDRB di Kabupaten Karo
4. Data Sumatera Utara dalam angka
5. Data mengenai keadaan geografis Kabupaten Karo
6. Data pertanian dalam angka diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Karo
7. Jumlah desa yang ada di Kecamatan Tigapanah diperoleh dari Kantor Bupati Kabupaten Karo

Jenis data yang diperoleh dari proses pengumpulan data sekunder adalah data kuantitatif, berupa data deskriptif tentang objek penelitian.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh rumah tangga petani di Kecamatan Tigapanah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo tahun 2013, jumlah rumah tangga petani di Kecamatan Tigapanah sebesar 1.481 rumah tangga. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan multistage sample yang terdiri dari area sampling dan cluster kemudian menggunakan accidental.

### 3.3.2 Sampel

Dari jumlah populasi tersebut akan diambil sampel yang dapat mewakili populasi, sehingga hasil analisis dapat di generalisasikan untuk seluruh populasi. Teknik sampling yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *multistage sampling* yaitu *sampling area* dan *cluster sample* kemudian menggunakan *accidental sampling*. Sampel dalam penelitian tersaji dalam Tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Kelompok Responden**

No	Kelompok Responden	Jumlah Responden (orang)	Penentuan Sampel
1	Istri Petani	100	Dengan <i>Multistage sampling</i> : <i>Area sampling</i> , <i>Cluster sample</i> dan <i>accidental sampling</i>
2	Key Persons : - Akademisi (Dosen USU) (A) - Camat Tigapanah, Kecamatan Tigapanah (G) - Pebisnis (B) - Komunitas LSM Kontak Tani Nelayan Andalan Kab. Karodan Kelompok tani (C)	1 1 1 1	Sesuai dengan kompetensi yang berhubungan dengan penelitian ini
Jumlah		104	

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 3.2 menunjukkan kelompok responden yang digunakan dalam penelitian ini. Tahapan penentuan responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tahap I (Penentuan Responden untuk Identifikasi Peranan Istri Petani)**

Pengambilan 100 responden sebagai sampel adalah seluruh istri petani ditentukan dengan metode *Mustistage Sampling*, yang merupakan kombinasi dari dua atau lebih teknik sampling. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel menggunakan metode *Area Sampling*, dimana Kabupaten Karo memiliki 13 Kecamatan dan diambil satu Kecamatan yang memiliki Rumah Tangga pertanian terbesar. Kecamatan Tigapanah memiliki 1.481 Rumah Tangga Petani. Dari jumlah tersebut, dapat ditentukan jumlah responden dengan menggunakan Rumus Slovin, sebagai berikut :

$$= \frac{1}{1 + \left( \frac{e^2}{N} \right)} \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :  $n$  = Jumlah Sampel  
 $N$  = Populasi  
 $e$  = Taraf Nyata

Sehingga, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$= \frac{1481}{1 + 1481(0,05)^2} \dots \dots \dots (3.2)$$

$$= 315,10 = 315( \quad ) \dots \dots \dots (3.3)$$

Dari rumus Slovin pada persamaan 3.1 dapat ditentukan bahwa jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 300 responden. Namun berdasarkan data yang diperoleh di lapangan homogeny maka dipergunakan sampel kecil sebanyak 100 (Mason, 2009). Penelitian ini menggunakan sampel dengan Taraf nyata atau *esebesar* 10 persen yaitu sebanyak 100 responden. Setelah menentukan jumlah responden yang digunakan selanjutnya peneliti

menggunakan teknik *cluster sample* untuk menentukan jumlah responden dalam satu kecamatan dengan menggunakan data jumlah penduduk pada masing-masing desa dan kemudian melakukan *accidental sampling* ke masing-masing desa yang sudah ditentukan jumlah respondennya.

## **Tahap II**

Penentuan *key persons* menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang telah ditentukan jumlahnya sebelumnya dengan menggunakan unsur dari Akademisi (A), Pemerintah (G), Pebisnis (B), dan Komunitas/Kelompok Masyarakat (C). Unsur A/G/B/C tersebut merupakan responden yang ahli dalam bidang yang menjadi fokus utama penelitian.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik untuk melakukan pengumpulan data, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga macam teknik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Wawancara. Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka, maupun dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Djaali dan Muljono, 2008). Hadi (1986) dalam Sugiyono (2010), mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah bahwa responden merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, bahwa apa yang dinyatakan oleh responden kepada peneliti merupakan hal yang benar dan dapat dipercaya, serta bahwa interpretasi responden tentang pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan peneliti adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Dalam hal ini, karena banyaknya obyek penelitian yang dijadikan responden, maka atas pertimbangan segi kepraktisan, wawancara dilakukan secara tertulis dengan menggunakan kuesioner.

2. Observasi. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati terlalu besar (Sugiyono, 2010). Arikunto (2013), menambahkan bahwa dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.
3. Dokumentasi. Metode dokumentasi berdasarkan definisi Arikunto (2013), merupakan metode yang tidak kalah pentingnya dari metode-metode pengumpulan data yang lain. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain, metode

dokumentasi ini tidak sulit, dalam arti apabila terdapat kekeliruan sumber datanya masih tetap atau belum berubah karena dalam metode ini yang diamati adalah benda mati.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *mix method* yakni gabungan dari dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Cresswell, 2007). Berdasarkan Jhonson dkk (2007) *mix method* adalah :

*“The type of research in which a researcher or team or researchers combines elements of qualitative research approaches (e.g use of qualitative and quantitative viewpoints, data collections, analysis, inference technique) for the broad purpose of breadth and depth understanding and corroboration (Jhonson et al, 2007).”*

Artinya adalah jenis penelitian di mana peneliti atau tim peneliti menggabungkan unsur pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif (misalnya, penggunaan sudut pandang kualitatif dan kuantitatif, pengumpulan data, analisis, teknik inferensi) untuk tujuan luas dan pemahaman mendalam dan pembuktian.

Penelitian kuantitatif biasanya dirancang untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan yang dibentuk berdasarkan pengetahuan dan teori yang ada (proses deduktif). Sedangkan penelitian kualitatif sering berfungsi untuk mengembangkan teori dari data yang di kumpulkan., memanfaatkan data untuk mendorong penciptaan teori (proses induktif) (Weathington, et al 2010). Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu

analisis digunakan untuk memecahkan masalah–masalah yang bersifat pengukuran kuantitas (jumlah dan angka). Pendekatan ini berangkat dari data yang diproses menjadi informasi bagi pengambil keputusan, Purwanti dalam Mason et al (1999). Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan adalah Data mengenai PDRB di Propinsi Sumatera Utara, Data mengenai jumlah Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karo, Data mengenai PDRB di Kabupaten Karo, Data Sumatera Utara dalam angka ,Data mengenai keadaan geografis Kabupaten Karo, Data pertanian dalam angka diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Karo, Jumlah desa yang ada di Kecamatan Tigapanah diperoleh dari Kantor Bupati Kabupaten Karo

Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan para responden *key persons* untuk mendapatkan keterangan yang nyata dari para responden. Berikut adalah sistematika teknik analisis data dalam penelitian ini :

- a. Data hasil *in–depth interview* terhadap responden diperiksa kembali untuk melihat kejelasan makna jawaban responden dan dilakukan analisis secara kuantitatif melalui penskoran secara konvensional (skala konvensional yaitu 1-10) yang di dapatkan melalui *expert judgement* (disusun berdasarkan keterangan –keterangan *key persons*), kelengkapan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai (tujuan 1) dan relevansi data responden. Kemudian mengklasifikasikan jawaban responden menurut jenisnya ;

- b. Tingkat pemberdayaan istri petani. Tingkat pemberdayaan istri petani dianalisis melalui : (1) Peran Produksi : Pendapatan utama, pendapatan sampingan. (2) Peran Reproduksi : fungsi pengaruh dan perawatan anak, pengaruh pendidikan anak, pengatur keuangan, (3) Peran Managing Community : Sosialisasi, modal, sosial, Kegiatan sosial, nilai dan norma. Kemudian dianalisis secara kuantitatif melalui penskoran secara konvensional (skala konvensional 1-10) yang di dapatkan melalui expert judgement (disusun berdasarkan keterangan–keterangan *key persons*), dengan variabel :
- 1) Peran Produksi : Bentuk usaha kerja yang lakukan secara individu atau berkelompok, alasan untuk bekerja ;
  - 2) Peran Reproduksi : Siapakah yang membuat keputusan mengenai jumlah anak yang dimiliki, bagaimana menjalankan fungsi pengasuhan anak ; bagaimana menjalankan fungsi perawatan rumah (menyapu, mencuci, memasak, membereskan rumah); siapakah yang mengatur keuangan Rumah Tangga; siapakah yang menentukan keputusan menentukan pendidikan dan masa depan anak; bagaimana mengatur pola dalam memasak/menyiapkan makanan bagi keluarga; bagaimana peranan dalam berbelanja perhiasan dan alat–alat elektronik lainnya;
  - 3) Peran pengelolaan Masyarakat : Bagaimana nilai dan norma bagi perempuan yang berlaku di daerah, bagaimana dan kapan bersosialisasi (berbincang , bertukar pikiran, dan pendapat) dengan masyarakat sekitar , apakah mengikuti perkumpulan komunitas/kelompok tertentu; kegiatan

apa sajakah yang dilakukan oleh kelompok tersebut; berapa kali mengikuti kegiatan dalam seminggu/sebulan diadakannya pertemuan, berapa kali mengikuti kegiatan dalam seminggu/sebulan; mengapa anda mengikuti perkumpulan/komunitas/kelompok tersebut; apakah anda sering berkumpul dengan istri petani yang lain untuk berbagi pikiran, cerita, seperti berbagi informasi mengenai harga hasil pertanian, cara mengolah hasil pertanian, atau yang lainnya: apakah ada manfaatnya untuk menunjang perekonomian dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

- c. Data responden melalui *in-depth interview* pun digunakan sebagai dasar dalam melakukan diskusi bersama *stakeholders* atau *key persons* yang pada akhirnya bermuara pada tujuan penelitian pertama. Berdasarkan pada data *in-depth interview* tersebut, disusunlah kuesioner untuk memperoleh data mengenai alternatif-alternatif strategi yang dapat dilakukan masyarakat Kecamatan Tigapanah khususnya Istri Petani dalam pemberdayaan peningkatan pendapatan.
- d. Dari *in-depth interview* diadakan rekonstruksi (divisualisasi) untuk menentukan hierarki strategi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga melalui AHP. AHP (*Analytical Hierarchy Process*) adalah suatu model untuk membangun gagasan dan mendefinisikan persoalan dengan cara membuat asumsi-asumsi dan memperoleh pemecahan yang diinginkan, serta memungkinkan menguji kepekaan hasilnya.

Menurut Saaty (2008) untuk menetapkan prioritas elemen–elemen dalam suatu persoalan keputusan adalah dengan membuat perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*), yaitu setiap elemen dibandingkan berpasangan terhadap suatu kriteria yang ditentukan, menggunakan bilangan yang menggambarkan relatif pentingnya suatu elemen diatas yang lainnya. Skala nilai 1-9 yang ditetapkan sebagai pertimbangan dalam membandingkan pasangan elemen yang sejenis di setiap tingkat hierarki terhadap suatu kriteria yang berada setingkat diatasnya.

**Tabel 3.3**  
**Skala Matrik Berpasangan**

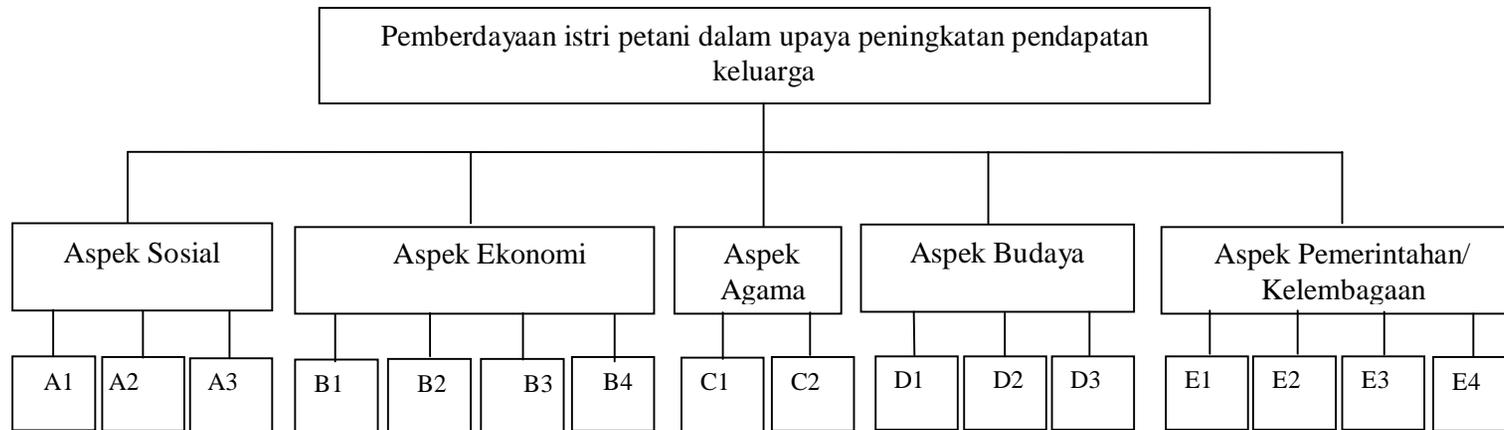
Nilai	Definisi	Keterangan
1	Elemen yang satu sama pentingnya dengan element lain ( <i>equal importance</i> )	Kedua elemen menyumbang sama besar pada sifat tersebut
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari pada elemen lain ( <i>moderate more importance</i> )	Pengalaman menyatakan sedikit memihak pada satu elemen
4	Elemen yang satu jelas lebih penting dari pada elemen yang lain ( <i>essential, strong more importance</i> )	Pengalaman menunjukkan secara kuat memihak pada satu elemen
7	Elemen yang satu sangat jelas lebih penting dari pada elemen yang lain ( <i>demonstrated importance</i> )	Pengalaman menunjukkan secara kuat disukai dan di dominasi oleh sebuah elemen tampak dalam praktek
9	Elemen yang satu mutlak lebih penting dari pada elemen yang lain ( <i>absolutely more importance</i> )	Pengalaman menunjukkan satu elemen sangat jelas lebih penting
2,4,6,8	Apabila ragu–ragu antara dua nilai yang berdekatan ( <i>grey area</i> )	Nilai ini diberikan bila diperlukan kompromi
1/ (2-9)	Jika kriteria C 1 mendapatkan satu angka apabila dibandingkan dengan kriteria C2 memiliki nilai kebaikan bila dibandingkan C1	Jika kriteria C1 mempunyai nilai x bila dibandingkan dengan kriteria C2, maka kriteria C2 mendapatkan nilai 1/x bila dibandingkan kriteria C1

Sumber : Saaty, 2008

Kerangka hierarki strategi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga yang disusun berdasarkan rekonstruksi dari

wawancara mendalam terhadap *key persons* dan kondisi di lapangan adalah sebagai berikut :

**Gambar 3.1**  
**Kerangka Hierarki Proses**



Sumber : Saaty, 2008 dan *Key Persons* dengan modifikasi

Berdasarkan rekonstruksi dari keterangan *key persons* akademisi, pemerintah, pebisnis, dan komunitas atau lembaga masyarakat, serta berdasarkan kondisi di lapangan, maka kriteria dan alternatif di peroleh adalah :

1. Strategi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga secara sosial
  - a. Peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan sosial (A1)
  - b. Pengadaan kegiatan PKK rutin untuk menjalankan 10 program PKK (A2)
  - c. Pengadaan pelatihan kepemimpinan dan kemandirian bagi wanita (A3)
2. Strategi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga secara ekonomi
  - a. Pemberian kredit modal usaha dengan bunga ringan dari perbankan (B1)
  - b. Pendirian koperasi untuk pemasaran hasil pertanian (B2)
  - c. Pendirian koperasi simpan pinjam (B3)
  - d. Pengadaan pelatihan pengolahan hasil pertanian (B4)
3. Strategi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga secara agama
  - a. Peningkatan partisipasi keluarga dalam kegiatan keagamaan (C1)
  - b. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang kemandirian wanita (C2)

4. Strategi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga secara budaya
  - a. Pengadaan kegiatan rutin berkaitan dengan budaya daerah (D1)
  - b. Peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan budaya (D2)
  - c. Pengadaan kegiatan budaya untuk mengembangkan kreatifitas wanita (D3)
  
5. Strategi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga secara kelembagaan /pemerintahan
  - a. Pengadaan kerjasama pemerintah dan swasta dalam pemasok input pertanian dari petani (E1)
  - b. Pengadaan kerjasama pemerintah dan swasta dalam pemasaran hasil pertanian (E2)
  - c. Pembukaan kegiatan konsultan dari pemerintah dalam pengolahan pertanian dan penggunaan pestisida (E3)
  - d. Pengadaan contoh nyata pemerintah dalam pembudidayaan tanaman organic yang baik dan benar tanpa harus menggunakan kadar pestisida yang berlebihan (E4).

Kemudian kuesioner AHP disebarakan kepada *key persons*.Setelah semua pertimbangan diterjemahkan secara numerik, validitasnya dievaluasi dengan suatu uji konsistensi. Pada persoalan pengambilan keputusan, konsistensi sampai kadar tertentu dalam menetapkan prioritas untuk elemen-elemen atau aktivitas–aktivitas berkenaan dengan beberapa kriteria adalah perlu untuk memperoleh hasil–hasil yang baik dalam dunia nyata. AHP mengukur konsistensi menyeluruh dari

berbagai pertimbangan melalui rasio konsistensi. Nilai rasio konsistensi harus kurang dari 10 persen ((CR 0,1).

Setelah kuesioner dijawab oleh responden, matriks dari hasil rata-rata yang di dapat dari responden tersebut disusun. Kemudian hasil tersebut diolah menggunakan *Expert Choice*. Setelah diolah, lalu menganalisis hasil olahan dari *Expert Choice* untuk mengetahui hasil nilai inkonsistensi dan prioritas. Jika nilai konsistensinya lebih dari 0.10 maka hasil tersebut tidak konsisten, namun jika nilai tersebut kurang dari 0.10 maka nilai tersebut juga dapat diketahui kriteria dan alternatif yang prioritas.

Berdasarkan hasil AHP, kondisi di lapangan, serta *in-depth interview* dengan masyarakat serta *key persons* disusunlah strategi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga secara keseluruhan.